

STRATEGI PENINGKATAN GIZI MASYARAKAT MELALUI NILAI EKONOMI PETERNAKAN BURUNG PUYUH (*COTURNIX-COTURNIX JAPONICA*) SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN EKONOMI

STRATEGIES TO IMPROVE COMMUNITY NUTRITION THROUGH ENHANCED ECONOMIC VALUE OF QUAIL FARMING (*COTURNIX-COTURNIX JAPONICA*) AS AN EFFORT FOR ECONOMIC EMPOWERMENT

Suhendra^{1*}, Dewi Yuniasih², Haryanto³, Sunengsih³, Oki Hendri Awan Putra⁴

¹Program Studi Teknik Kimia, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Ahmad Dahlan, Jalan Ringroad Selatan, Bantul, Yogyakarta

²Program Studi Pendidikan Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Ahmad Dahlan, Jalan Ringroad Selatan, Bantul, Yogyakarta

³Pemerintah Desa Sindangkempeng, Pancalang, Kuningan, Jawa Barat

⁴Pengurus Badan Usaha Milik Desa (BumDes), Desa Sindangkempeng, Pancalang, Kuningan, Jawa Barat

* Corresponding author: Dr.-Ing. Suhendra, email: suhendra@che.uad.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan mengidentifikasi dan mengembangkan strategi peningkatan gizi masyarakat melalui peningkatan nilai ekonomi peternakan burung puyuh (*Coturnix-coturnix japonica*) di Desa Sindangkempeng, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Dengan metode Needs Assessment dan Rapid Appraisal, kegiatan ini mengeksplorasi kebutuhan serta potensi peternak lokal, mencakup tantangan seperti harga pakan tinggi, akses pasar terbatas, dan minimnya pelatihan teknis. Mayoritas peternak masih menggunakan metode tradisional dengan kapasitas kandang kecil, sementara pemasaran produk terbatas pada pasar lokal. Pengabdian ini mengidentifikasi peluang diversifikasi produk, seperti pengolahan telur puyuh bernilai tambah dan pemanfaatan limbah organik untuk menekan biaya produksi. Dukungan pemerintah, pelatihan teknis, dan akses modal menjadi faktor kunci keberlanjutan usaha peternakan. Analisis SWOT menunjukkan kekuatan pada sumber daya lokal melimpah dan pasar domestik berkembang, tetapi perlu perhatian terhadap fluktuasi harga dan persaingan peternak besar. Rekomendasi strategis mencakup peningkatan kapasitas teknis peternak, pengembangan rantai nilai produk, dan penguatan akses pasar. Dengan langkah ini, peternakan burung puyuh dapat menjadi solusi berkelanjutan bagi peningkatan ekonomi masyarakat dan ketahanan pangan lokal.

Kata kunci: BumDes, gizi, ketahanan pangan, puyuh, Sindangkempeng.

ABSTRACT

*This community service aims to identify and develop strategies for improving community nutrition by enhancing the economic value of quail farming (*Coturnix-coturnix japonica*) in Sindangkempeng Village, Kuningan Regency, West Java. Using Needs Assessment and Rapid Appraisal methods, this initiative explores the needs and potential of local farmers, addressing challenges such as high feed prices, limited market access, and a lack of technical training. Most farmers still use traditional methods with small-scale cages, while product marketing remains confined to local markets. This initiative identifies opportunities for product diversification, such as processing quail eggs into value-added products and utilizing organic waste to reduce production costs. Government support, technical training, and access to capital are key factors for sustainable quail farming. A SWOT analysis highlights strengths in abundant local resources and a growing domestic market but also points to risks like price fluctuations and competition from larger farms. Strategic recommendations include enhancing farmers' technical capacities, developing product value chains, and strengthening market access. These efforts position quail farming as a sustainable solution for improving community economic development and local food security.*

Keywords: BumDes, nutrition, food security, quail, Sindangkempeng.

PENDAHULUAN

Burung puyuh (*Coturnix-coturnix japonica*) merupakan salah satu unggas kecil yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam sektor peternakan di Indonesia (Sutriyono *et al.*, 2022). Dengan kemampuan beradaptasi yang tinggi, siklus reproduksi yang cepat, serta produktivitas telur yang signifikan, burung puyuh telah menjadi salah satu sumber protein hewani yang penting bagi masyarakat (Ali, Gubali and Saleh, 2019). Tidak hanya sebagai penghasil telur dan daging yang kaya gizi, budidaya burung puyuh juga memiliki nilai ekonomi yang menjanjikan bagi pemberdayaan masyarakat, terutama di daerah pedesaan (Bahri, Sjamsul, 2013).

Dalam konteks pemberdayaan ekonomi, budidaya burung puyuh menawarkan peluang usaha yang relatif mudah dilakukan dengan modal kecil dan tingkat risiko yang lebih rendah dibandingkan ternak unggas lainnya (Yunus, Napirah and Aku, 2020). Hal ini menjadikan budidaya burung puyuh sebagai solusi potensial untuk meningkatkan pendapatan keluarga, terutama bagi kelompok masyarakat ekonomi menengah ke bawah (Maryoni and Basriwijaya, 2019). Selain itu, diversifikasi usaha ini dapat memberikan dampak positif pada ketahanan pangan nasional dengan memperkuat pasokan protein hewani yang terjangkau (Bahri, Sjamsul, 2013).

Dari sisi gizi, produk burung puyuh, baik daging maupun telurnya, memiliki kandungan protein, vitamin, dan mineral yang tinggi (Danladi *et al.*, 2023). Kandungan kolesterol yang lebih rendah dibandingkan telur ayam juga menjadikan telur burung puyuh sebagai pilihan makanan yang sehat dan bernilai tambah. Dalam upaya meningkatkan status gizi masyarakat, terutama di wilayah dengan angka malnutrisi yang tinggi, produk burung puyuh dapat menjadi alternatif yang efisien dan mudah diakses (Birhanu *et al.*, 2023).

Meskipun demikian, potensi besar budidaya burung puyuh ini belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal di Indonesia. Kurangnya pemahaman mengenai teknik budidaya, akses pasar yang terbatas, serta minimnya dukungan kebijakan dan pelatihan menjadi beberapa hambatan utama. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis untuk mengembangkan budidaya burung puyuh sebagai salah satu solusi inovatif dalam pemberdayaan ekonomi rakyat sekaligus peningkatan gizi masyarakat (Dan *et al.*, 2024).

Sebagai upaya untuk mendukung optimalisasi budidaya burung puyuh, paper ini mempresentasikan pemetaan awal kebutuhan peternak lokal burung puyuh agar volume bisnis ternak burung puyuh dapat meningkat. Dengan memahami kebutuhan peternak lokal, baik dari segi teknik budidaya, pemasaran, maupun akses ke teknologi, diharapkan budidaya burung puyuh dapat berkembang lebih pesat. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi potensi nilai tambah (*value added*) yang dapat ditambahkan dalam rantai nilai budidaya burung puyuh, seperti diversifikasi produk (contoh: olahan telur puyuh, pupuk organik dari limbah ternak) yang mampu meningkatkan daya saing produk di pasar lokal maupun internasional.

Dengan pendekatan berbasis potensi lokal dan analisis komprehensif terhadap kebutuhan peternak, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengambil kebijakan, pelaku usaha, dan masyarakat luas untuk mengoptimalkan peluang yang ada dalam sektor ini. Kombinasi antara peningkatan volume bisnis dan penambahan nilai tambah ini diyakini mampu mendukung tercapainya tujuan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekaligus peningkatan gizi nasional.

LOKASI

Pengabdian masyarakat ini dilakukan di Desa Sindangkempeng, Kecamatan Pancalang, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat (Desa Sindangkempeng, 2024; SipDeskel, 2024). Kabupaten Kuningan berbatasan dengan sejumlah kabupaten lainnya. Di sebelah utara, Kabupaten Kuningan berbatasan dengan Kabupaten Cirebon. Cirebon menjadi pintu masuk utama ke Kuningan dari arah pantai utara Jawa (pantura). Sementara, di bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Brebes yang merupakan bagian dari Provinsi Jawa Tengah. Wilayah ini juga memainkan peran penting sebagai penghubung antara Jawa Barat dan Jawa Tengah. Sementara itu, di bagian selatan, Kabupaten Kuningan berbatasan dengan Kabupaten Cilacap dari Jawa Tengah dan Kabupaten Ciamis dari Jawa Barat. Di bagian barat, Kuningan berbatasan dengan Kabupaten Majalengka, yang merupakan rumah bagi Bandara Internasional Kertajati serta memiliki destinasi wisata alam, seperti Curug Muara Jaya. Majalengka juga berbagi kawasan dengan Gunung Ciremai, gunung tertinggi di Jawa Barat, yang menjadi ikon penting bagi wilayah sekitarnya, termasuk Kabupaten Kuningan, Majalengka, dan Cirebon. Gunung ini tidak hanya memiliki nilai ekologi yang besar, tetapi juga menjadi pusat aktivitas wisata dan pendakian.

Selain itu, Kota Cirebon, yang merupakan wilayah administratif terpisah dari Kabupaten Cirebon, terletak di sebelah barat laut Kabupaten Kuningan. Kota ini merupakan pusat ekonomi dan budaya pesisir utara Jawa Barat. Dengan posisinya yang strategis, Kabupaten Kuningan memiliki akses langsung ke berbagai wilayah yang menawarkan potensi ekonomi, pariwisata, dan budaya yang saling melengkapi, menjadikan Kuningan sebagai salah satu wilayah penting di Provinsi Jawa Barat.

METODE

Untuk mendapatkan gambaran situasi dan target yang diinginkan, pengabdian masyarakat ini menerapkan metode *Needs Assessment* (NA) dan *Rapid Appraisal* (RA) (McNall and Foster-Fishman, 2007; CADRI, 2020). Metode NA adalah studi sistematis yang bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik masyarakat, dalam hal ini peternak burung puyuh, agar pengembangan program pemberdayaan dapat lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Sementara metode RA adalah pendekatan cepat yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi relevan dari masyarakat melalui berbagai metode kualitatif. Pendekatan RA ini dirancang untuk memberikan gambaran awal tentang

kondisi, kebutuhan, dan potensi masyarakat tanpa memerlukan waktu yang lama, sehingga sangat cocok digunakan pada tahap awal penelitian atau intervensi. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam memahami kebutuhan dan potensi masyarakat, khususnya dalam pengembangan budidaya burung puyuh. Kombinasi dari keduanya memastikan hasil penelitian yang komprehensif dan relevan untuk mendukung pemberdayaan masyarakat (Şandru, 2014).

Metode Needs Assessment

Teknik yang digunakan dalam pendekatan ini adalah wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pandangan dari peternak, pemimpin komunitas, dan stakeholder terkait mengenai peluang serta hambatan dalam usaha budidaya burung puyuh. Analisis SWOT kemudian digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi dalam pengembangan usaha ini. Pendekatan ini memiliki keunggulan karena memberikan data yang terukur dan terarah, yang sangat berguna dalam merancang program pemberdayaan masyarakat berbasis kebutuhan riil. Hasil analisis dapat menjadi dasar bagi pengambilan keputusan strategis dalam mendukung pengembangan usaha peternak burung puyuh.

Metode Rapid Appraisal

Teknik yang diterapkan dalam pendekatan ini meliputi pengamatan langsung untuk memahami kondisi peternakan burung puyuh, seperti pola budidaya, lingkungan kandang, dan fasilitas yang tersedia. Observasi ini membantu mengidentifikasi permasalahan teknis yang mungkin terlewatkan dalam metode lain. Diskusi informal juga dilakukan dengan masyarakat untuk mendapatkan pandangan mereka tentang kebutuhan dan tantangan sehari-hari yang dihadapi dalam usaha ternak burung puyuh. Selain itu, studi dokumen lokal, seperti analisis data desa atau laporan terkait aktivitas budidaya, digunakan untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari observasi dan diskusi. Pendekatan ini memiliki keunggulan karena sangat efisien dalam mengidentifikasi kebutuhan awal masyarakat dengan cepat, serta fleksibel dalam pengumpulan data yang dapat disesuaikan dengan kondisi lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bukti Dukungan Pemerintah Desa

Telah dilakukan kunjungan ke Desa Sindangkempeng, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, untuk membangun kolaborasi dengan pemerintah desa dan para pelaku usaha lokal. Gambar 1 menunjukkan dokumentasi kunjungan ke pemerintah desa, pengurus Badan Usaha Milik Desa (BumDes) dan ke kelompok peternak burung puyuh. Dalam kunjungan tersebut, tim bertemu dengan Kepala Desa Sindangkempeng, Bapak Haryanto, didampingi oleh Sekretaris Desa, Ibu Sunengsih, serta Ketua BumDes, Bapak Oki Hendri Awan Putra. Diskusi membahas berbagai potensi pengembangan desa, khususnya dalam sektor ekonomi dan pemberdayaan masyarakat melalui usaha peternakan burung puyuh di Desa Sindangkempeng.

Selain itu, kunjungan juga dilakukan ke para pengusaha ternak burung puyuh di desa tersebut. Tim berdialog langsung dengan pengurus BumDes Sindangkempeng untuk memahami kebutuhan, tantangan, dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung peningkatan ekonomi lokal. Interaksi ini diharapkan mampu menghasilkan solusi inovatif yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi masyarakat Desa Sindangkempeng.

Kunjungan ini juga mengungkap berbagai faktor positif yang mendukung pengembangan desa. Pemerintah daerah memberikan dukungan penuh terhadap upaya pemberdayaan masyarakat dan pengembangan potensi lokal. Selain itu, desa ini memiliki sumber daya manusia (SDM) berupa pemuda-pemuda yang termotivasi untuk belajar dan terlibat dalam pengembangan usaha lokal. Hal ini menjadi modal penting dalam mendorong kemajuan desa secara mandiri dan berkelanjutan.



Gambar 1. Dokumentasi kunjungan ke Desa Sindangkempeng

Daya dukung lainnya berupa kondisi alam yang mendukung, termasuk lingkungan yang asri dan cocok untuk usaha peternakan, serta infrastruktur jalan yang baik sehingga memudahkan akses distribusi hasil usaha ke pasar. Masyarakat Desa Sindangkempeng juga dikenal mudah menerima kebaikan dan terbuka terhadap inovasi, menciptakan lingkungan sosial yang kondusif untuk implementasi program-program pengembangan.

Kondisi Umum Peternakan Burung Puyuh

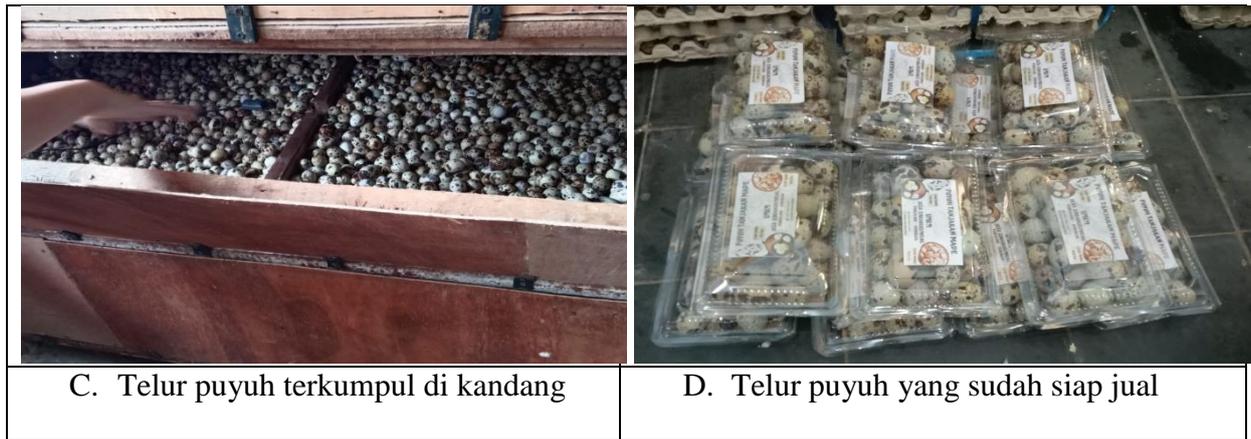
Dari hasil kunjungan lapangan menunjukkan saat ini ada 3 (tiga) kandang milik peternak yang berbeda, masing-masing dengan kapasitas 6 ribu ekor, 1500 ekor dan 3000 ekor. Sebagian besar peternak burung puyuh di desa ini menggunakan sistem budidaya tradisional dengan kapasitas kandang kecil (50–100 ekor per kandang). Infrastruktur pendukung seperti ventilasi kandang, pengaturan suhu, dan fasilitas sanitasi masih terbatas, yang dapat berdampak pada produktivitas burung puyuh. Gambar 2 berikut menampilkan berbagai aspek penting dalam kegiatan peternakan burung puyuh yang ada di Desa Sindangkempeng.

Pada gambar A, terlihat kondisi ruangan di kandang yang dirancang untuk memelihara burung puyuh. Ruangan ini memiliki struktur yang terorganisasi dengan baik untuk memaksimalkan efisiensi dan memastikan kenyamanan ternak. Kandang bertingkat memudahkan pemeliharaan dan pengumpulan telur. Gambar B menampilkan bentuk kandang burung puyuh yang dirancang khusus dengan material kawat dan kayu. Desain ini memungkinkan sirkulasi udara yang baik, menjaga kesehatan burung puyuh, dan mempermudah pengumpulan hasil produksi.

Pada gambar C, diperlihatkan telur burung puyuh yang telah terkumpul di kandang. Ini menunjukkan hasil dari proses pemeliharaan yang baik dan konsistensi produksi peternakan. Telur-telur tersebut akan segera diproses untuk dijual ke pasar atau konsumen.

Gambar D menampilkan telur burung puyuh yang sudah dikemas rapi dan siap dijual. Kemasan yang digunakan mencerminkan standar kebersihan dan kualitas, memastikan produk ini dapat diterima dengan baik oleh pasar. Proses pengemasan ini menjadi tahap akhir sebelum distribusi ke konsumen atau mitra bisnis.





Gambar 2. Kondisi kandang dan produk telur yang dihasilkan

Keempat gambar tersebut (A,B,C dan D) memberikan gambaran menyeluruh tentang proses peternakan burung puyuh, mulai dari pemeliharaan hingga pengemasan hasil produksi. Hal ini menunjukkan potensi besar dari sektor peternakan burung puyuh sebagai sumber penghidupan yang produktif di desa.

Kebutuhan dan Tantangan Peternak

Berdasarkan wawancara dan diskusi dengan peternak, ditemukan beberapa kebutuhan utama antara lain:

1. **Pakan Berkualitas:** Peternak mengeluhkan tingginya harga pakan berkualitas, yang menjadi salah satu hambatan utama dalam budidaya.
2. **Pemasaran Produk:** Kurangnya akses pasar membuat peternak hanya bergantung pada pembeli lokal dengan harga yang cenderung rendah.
3. **Pelatihan Teknis:** Sebagian besar peternak belum mendapatkan pelatihan terkait manajemen kandang, kesehatan hewan, dan teknologi budidaya modern.

Potensi Nilai Tambah Produk

Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian peternak tertarik untuk mengembangkan produk bernilai tambah seperti telur asin puyuh, snack berbasis telur puyuh, dan pupuk organik dari limbah kandang. Namun, keterbatasan pengetahuan dan modal menjadi kendala utama dalam merealisasikan potensi ini.

Hasil Analisis SWOT

Analisis SWOT yang dilakukan menunjukkan bahwa:

1. Kekuatan: Keberadaan sumber daya lokal yang melimpah dan potensi pasar domestik untuk produk burung puyuh.
2. Kelemahan: Rendahnya kapasitas teknis peternak dan keterbatasan akses ke teknologi modern.
3. Peluang: Dukungan program pemerintah untuk pemberdayaan peternak kecil dan peluang diversifikasi produk.
4. Ancaman: Persaingan dengan peternak besar dan fluktuasi harga pakan.

4.2. Pembahasan

Hasil Need Assessment (Penilaian Kebutuhan)

Hasil Need Assessment pada prosyek ini menunjukkan bahwa kebutuhan utama peternak burung puyuh di Desa Sindangkempeng berpusat pada peningkatan efisiensi budidaya, pengembangan produk bernilai tambah, serta akses ke pasar yang lebih luas. Sistem budidaya tradisional yang masih dominan mengakibatkan produktivitas burung puyuh tidak optimal, sementara kendala pemasaran membuat peternak sulit mendapatkan harga jual yang kompetitif (Sutriyono *et al.*, 2022).

Kebutuhan akan pelatihan teknis sangat mendesak untuk membantu peternak memahami cara meningkatkan efisiensi dan kualitas produksi. Program pelatihan yang mencakup manajemen kandang, pembuatan pakan alternatif, dan strategi pemasaran berbasis digital dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan ini (Maryoni and Basriwijaya, 2019). Selain itu, potensi nilai tambah dari produk burung puyuh, seperti telur olahan dan pupuk organik, dapat memberikan peluang ekonomi baru jika peternak didukung dengan pelatihan keterampilan dan akses modal (Dan *et al.*, 2024).

Dari perspektif pemberdayaan ekonomi, integrasi antara peningkatan teknis budidaya dan pengembangan produk bernilai tambah dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan pendapatan peternak (Nisrina, Affandi and Marlina, 2022). Kolaborasi dengan pemerintah daerah, akademisi, dan pelaku pasar juga diperlukan untuk menciptakan ekosistem bisnis yang mendukung pertumbuhan usaha ternak burung puyuh di desa ini (Idriyanti and Agustina, 2024).

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan pemetaan awal yang dapat digunakan untuk merancang program pemberdayaan berbasis kebutuhan lokal. Kombinasi pendekatan Needs Assessment dan Rapid Appraisal terbukti efektif dalam menggali kebutuhan spesifik masyarakat, serta memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan program intervensi yang relevan dan berkelanjutan.

Analisis SWOT

1. Kekuatan (*Strengths*)

Beberapa daya dukung yang menjadikan Desa Sindangkempeng memiliki beberapa keunggulan utama yang mendukung budidaya burung puyuh antara lain: sumber air dan pakan yang melimpah, market (kebutuhan pasar) sekitar yang terus ada dan peternak yang terampil.

Keberadaan sumber daya alam seperti air bersih dan bahan pakan organik (seperti sisa pertanian dan limbah sayuran) menjadi faktor pendukung untuk mengurangi biaya operasional budidaya. Selain itu, permintaan terhadap produk burung puyuh, baik daging maupun telur, sudah teridentifikasi di pasar lokal dan regional. Hal ini memberikan jaminan keberlanjutan usaha peternak. Di sisi lain, semua peternak di desa ini berusia muda dan memiliki kemauan, motivasi dan pengalaman dan keahlian dalam membudidayakan burung puyuh, termasuk dalam aspek manajemen kandang dan pengelolaan ternak (FAO, 2021).

2. Kelemahan (*Weaknesses*)

Meskipun memiliki potensi besar, peternakan burung puyuh di Desa Sindangkempeng juga menghadapi beberapa kekurangan yang menjadi kelemahan desa ini, yaitu antara lain akses penguasaan teknologi modern, minimnya pendampingan teknis, minimnya akses pengembangan pasar lebih luar dan harga pakan yang mahal.

Banyak peternak yang masih menggunakan metode budidaya tradisional, sehingga produktivitas cenderung rendah. Disamping itu, kurangnya akses ke pelatihan berkala tentang manajemen pakan, pengendalian penyakit, atau diversifikasi produk menyebabkan keterbatasan dalam pengembangan usaha (Sutriyono *et al.*, 2022). Kesulitan akses pasar yang lebih luas juga menjadi kendala berikutnya. Meskipun kebutuhan pasar lokal sudah ada, distribusi produk ke pasar yang lebih besar (regional atau nasional) masih terkendala logistik dan jaringan pemasaran. Hal lainnya adalah ketergantungan pada harga pakan komersial. Ketergantungan ini menyebabkan biaya produksi meningkat, terutama ketika harga pakan di pasar mengalami fluktuasi (Dan *et al.*, 2024).

3. Peluang (*Opportunities*)

Beberapa peluang yang ada untuk Desa Sindangkempeng agar usaha peternakan burung puyuh di desa terus berkembang antara lain peluang pasar lokal yang selalu ada, diversifikasi produk samping yang bernilai tambah dan dukungan program pengembangan ekonomi pemerintah desa.

Permintaan telur dan daging burung puyuh di pasar lokal terus meningkat, terutama karena konsumen mulai mencari sumber protein alternatif yang lebih terjangkau dan bernilai gizi tinggi. Produk seperti sater telur puyuh, snack berbasis telur, hingga pupuk organik dari limbah kandang dapat memberikan nilai tambah yang signifikan dan meningkatkan pendapatan peternak. Selain itu, pemerintah daerah dan lembaga swasta memiliki program pemberdayaan masyarakat yang dapat dimanfaatkan oleh peternak untuk mendapatkan pelatihan, akses modal, atau subsidi pakan.

Di sisi lain, tren konsumsi makanan sehat dan organik memberikan peluang untuk memasarkan produk burung puyuh dengan pendekatan ramah lingkungan dan bernutrisi tinggi. Oleh karena itu, apabila ketiga peluang ini selalu dirawat dan bahkan ditingkatkan intensitasnya, maka akan selalu berpeluang memberikan hasil positif bagi usaha ternak burung puyuh di Desa Sindang Kempeng.

4. Tantangan (*Threats*)

Beberapa tantangan yang perlu dihadapi oleh peternak burung puyuh di Desa Sindang Kempeng antara lain pertama, persaingan dengan peternak skala besar. Kondisi ini menjadi salah satu tantangan utama bagi peternak kecil burung puyuh. Keberadaan peternak besar yang mampu memproduksi burung puyuh dalam skala industri memberikan tekanan dalam persaingan harga, sehingga peternak kecil kesulitan menawarkan harga yang kompetitif. Selain itu, fluktuasi harga pasar juga menjadi masalah signifikan. Harga telur dan daging burung puyuh yang tidak stabil sering kali memengaruhi pendapatan peternak, membuat perencanaan keuangan mereka menjadi kurang pasti.

Kedua, penyakit ternak juga menjadi ancaman besar bagi keberlangsungan usaha peternakan burung puyuh. Penyakit seperti infeksi saluran pernapasan dapat menyebar dengan cepat dan menyebabkan kerugian besar jika tidak ditangani secara tepat waktu dan efektif. Selain itu, budidaya burung puyuh sangat bergantung pada kondisi cuaca dan lingkungan. Perubahan suhu dan kelembaban dapat berdampak signifikan terhadap produktivitas dan kesehatan ternak, sehingga peternak harus selalu waspada terhadap faktor lingkungan.

Ketiga, keterbatasan modal juga menjadi hambatan utama bagi peternak kecil dalam mengembangkan usaha mereka. Sulitnya akses terhadap pembiayaan membuat banyak peternak tidak mampu memperluas kandang, meningkatkan fasilitas, atau membeli peralatan yang lebih modern untuk meningkatkan efisiensi produksi. Kombinasi tantangan ini menuntut adanya strategi inovatif dan dukungan yang kuat untuk memastikan kelangsungan dan pertumbuhan usaha peternakan burung puyuh, terutama bagi peternak kecil.

Analisis SWOT menunjukkan bahwa potensi peternakan burung puyuh di Desa Sindang Kempeng sangat besar dengan kekuatan yang mendukung dan peluang pasar yang menjanjikan. Namun, kelemahan dan tantangan yang ada perlu diatasi melalui pendekatan yang komprehensif, seperti

pelatihan teknis, akses ke modal, dan pengembangan strategi pemasaran yang lebih baik. Hal ini penting untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan usaha peternakan burung puyuh di desa ini.

Hasil Rapid Appraisal

Rapid appraisal yang dilakukan di Desa Sindangkempeng bertujuan untuk mendapatkan gambaran awal mengenai kondisi peternakan burung puyuh di desa tersebut, tantangan yang dihadapi peternak, serta potensi yang dapat dikembangkan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung, diskusi informal dengan peternak, dan analisis dokumen lokal. Berikut adalah hasil yang diperoleh:

1. Kondisi Peternakan Burung Puyuh

Pengamatan langsung menunjukkan bahwa mayoritas peternak burung puyuh di Desa Sindangkempeng menggunakan metode budidaya tradisional. Kapasitas kandang rata-rata berkisar antara 50 hingga 200 ekor burung puyuh per peternak, dengan struktur kandang yang sederhana dan ventilasi yang kurang optimal. Beberapa peternak telah memanfaatkan limbah pertanian, seperti dedak padi, sebagai pakan tambahan, namun sebagian besar masih bergantung pada pakan komersial.

2. Pola Produksi dan Pemasaran

Hasil diskusi informal mengungkapkan bahwa produksi telur puyuh menjadi fokus utama peternak, sementara daging puyuh biasanya dijual secara insidental ketika burung puyuh sudah melewati masa produktif bertelur (Rotikan *et al.*, 2018). Pasar lokal, seperti pasar tradisional dan warung kecil, menjadi tujuan utama distribusi produk, dengan harga telur berkisar antara Rp2.000 hingga Rp2.500 per butir. Namun, beberapa peternak mengeluhkan fluktuasi harga yang sering kali dipengaruhi oleh musim dan tingkat permintaan.

Produksi telur puyuh menjadi fokus utama peternak karena nilai ekonominya yang lebih stabil dibandingkan daging puyuh. Daging puyuh sendiri biasanya hanya dijual secara insidental ketika burung puyuh telah melewati masa produktifnya dalam menghasilkan telur. Strategi ini dapat dipahami karena permintaan telur puyuh cenderung konsisten, meskipun bergantung pada satu produk utama dapat membuat usaha ini rentan terhadap fluktuasi harga dan permintaan. Selain itu, penjualan telur puyuh di pasar lokal, seperti pasar tradisional dan warung kecil, memberikan keuntungan berupa akses distribusi yang mudah dengan biaya transportasi rendah. Harga telur puyuh berkisar antara Rp2.000 hingga Rp2.500 per butir, yang relatif menarik bagi konsumen pasar lokal.

Namun demikian, ketergantungan pada pasar lokal dapat menjadi penghalang untuk ekspansi usaha ke tingkat yang lebih luas, seperti ritel modern atau pasar online. Salah satu tantangan utama

yang dihadapi peternak adalah fluktuasi harga, yang sering kali dipengaruhi oleh musim dan tingkat permintaan. Fluktuasi ini tidak hanya mengganggu perencanaan keuangan, tetapi juga menciptakan ketidakpastian pendapatan bagi peternak. Meski demikian, peluang untuk mengatasi tantangan ini cukup besar. Diversifikasi produk, seperti pengembangan telur puyuh asin atau produk olahan lainnya, dapat menambah nilai ekonomi sekaligus memberikan stabilitas terhadap pendapatan peternak (Pratama, Fitriani and Chairunnisa, 2017). Selain itu, memanfaatkan teknologi dan pasar digital untuk menjangkau konsumen yang lebih luas dapat menjadi langkah strategis untuk mengurangi ketergantungan pada pasar lokal.

Dalam konteks yang lebih luas, penguatan kelompok atau koperasi peternak puyuh dapat membantu meningkatkan posisi tawar dan mengelola risiko harga secara kolektif. Upaya ini dapat dilengkapi dengan peningkatan kualitas produk, misalnya melalui sertifikasi organik atau halal, untuk menarik minat pasar yang lebih premium. Dengan strategi yang terencana dan inovatif, peternakan telur puyuh tidak hanya dapat mengatasi tantangan fluktuasi harga, tetapi juga membuka peluang untuk pertumbuhan bisnis yang lebih stabil dan berkelanjutan di masa depan (Fuglie *et al.*, 2020).

3. Tantangan yang Dihadapi Peternak

Diskusi dengan peternak mengidentifikasi beberapa tantangan utama yang mereka hadapi, yaitu pertama, harga pakan yang tinggi menjadi salah satu tantangan terbesar dalam budidaya burung puyuh, karena pakan komersial menyumbang sebagian besar biaya produksi. Ketika harga pasar telur tidak seimbang dengan biaya produksi, peternak menghadapi tekanan finansial yang signifikan, yang dapat memengaruhi keberlanjutan usaha mereka. Karenanya, perlu upaya inovasi pakan burung puyuh yang berasal dari sumber lokal (Nisrina, Affandi and Marlina, 2022; Sutriyono *et al.*, 2022).

Kedua, kurangnya pelatihan teknis menjadi hambatan lain yang dihadapi peternak. Sebagian besar peternak belum mendapatkan pelatihan formal mengenai manajemen ternak yang lebih modern, termasuk teknik pengendalian penyakit dan manajemen pakan yang lebih efisien. Hal ini menyebabkan praktik peternakan sering kali kurang optimal dan rentan terhadap kerugian.

Ketiga, akses untuk pengembangan pasar juga menjadi kendala utama. Sebagian besar peternak hanya menjual produk mereka ke pasar lokal, seperti pasar tradisional, tanpa memiliki akses ke pasar yang lebih luas atau kontrak dengan pembeli besar, seperti supermarket atau restoran. Terbatasnya akses ini menghambat potensi ekspansi usaha mereka dan membuat peternak lebih rentan terhadap fluktuasi harga di pasar lokal. Kombinasi dari tantangan-tantangan ini menunjukkan perlunya intervensi yang terarah, seperti pelatihan teknis, pengembangan jaringan distribusi, dan inovasi dalam pengelolaan biaya pakan, untuk meningkatkan daya saing peternakan burung puyuh di pasar yang lebih luas (Birhanu *et al.*, 2023).

4. Potensi Pengembangan

Hasil pengamatan menunjukkan adanya potensi besar untuk mengembangkan budidaya burung puyuh di Desa Sindangkempeng. Ketersediaan sumber daya alam, seperti air bersih dan bahan pakan organik dari limbah pertanian, dapat dimanfaatkan untuk menekan biaya produksi. Selain itu, peluang diversifikasi produk, seperti pengolahan telur menjadi produk bernilai tambah (contoh: telur asin puyuh atau snack berbasis telur), dapat meningkatkan pendapatan peternak. Dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait, seperti pelatihan dan akses ke modal usaha, juga menjadi faktor yang dapat mendorong pengembangan peternakan burung puyuh di desa ini.

5. Perspektif Komunitas

Dalam diskusi informal, peternak menunjukkan antusiasme terhadap peluang pengembangan usaha mereka, terutama jika didukung oleh pelatihan teknis dan akses pasar yang lebih baik. Mereka juga menyatakan minat untuk mencoba pendekatan budidaya modern yang dapat meningkatkan efisiensi produksi.

Rapid appraisal ini memberikan gambaran awal bahwa peternakan burung puyuh di Desa Sindangkempeng memiliki potensi yang besar, tetapi masih memerlukan dukungan dalam hal peningkatan kapasitas teknis, diversifikasi produk, dan penguatan akses pasar. Informasi ini dapat menjadi dasar bagi perencanaan program pemberdayaan yang lebih komprehensif untuk meningkatkan kesejahteraan peternak burung puyuh di desa tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Strategi gizi dan kesehatan masyarakat Sindangkempeng dengan peningkatan nilai ekonomi peternakan burung puyuh di Desa Sindangkempeng, Kabupaten Kuningan, menunjukkan pentingnya pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan untuk mengoptimalkan potensi lokal. Analisis kebutuhan menunjukkan bahwa keterbatasan modal, fluktuasi harga pasar, dan risiko penyakit ternak menjadi tantangan utama yang dihadapi peternak. Namun, dengan dukungan pemerintah daerah, pelatihan teknis, serta inovasi diversifikasi produk seperti pengolahan telur puyuh menjadi produk bernilai tambah, usaha peternakan burung puyuh di desa ini memiliki peluang besar untuk berkembang. Pemanfaatan sumber daya alam yang melimpah dan semangat pemuda setempat juga menjadi modal penting dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing.

Melalui implementasi rekomendasi strategis seperti penguatan akses pasar, penerapan teknologi modern, dan pengelolaan bisnis yang lebih efisien, peternakan burung puyuh dapat menjadi motor penggerak ekonomi lokal. Kombinasi dukungan masyarakat, infrastruktur yang baik, dan keterbukaan terhadap inovasi memungkinkan pengembangan peternakan yang berkelanjutan. Dengan

langkah-langkah ini, diharapkan peternakan burung puyuh di Desa Sindangkempeng tidak hanya mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada ketahanan pangan daerah dan menciptakan peluang ekonomi baru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Kepala Desa Sindangkempeng Kuningan, yang telah bersedia menjadi tempat kegiatan. Ucapan terima kasih juga Penulis haturkan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan untuk kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, L., Gubali, S.I. and Saleh, E.J. (2019) 'Penampilan Produksi Telur Burung Puyuh Pada Tingkat Kepadatan Kandang Yang Berbeda', *Jambura Journal of Animal Science*, 2(1), pp. 2–6. Available at: <https://doi.org/10.35900/jjas.v2i1.2346>.
- Bahri, Sjamsul, T.B. (2013) 'Strategi Pembangunan Peternakan Berkelanjutan Dengan Memanfaatkan Sumber Daya Lokal', *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 31(4), p. 30919. Available at: <https://doi.org/10.21082/jp3.v31n4.2012.p%p>.
- Birhanu, M.Y. *et al.* (2023) 'Smallholder poultry production in the context of increasing global food prices: roles in poverty reduction and food security', *Animal Frontiers*, 13(1), pp. 17–25. Available at: <https://doi.org/10.1093/af/vfac069>.
- CADRI (2020) 'Compendium of Good Practices on Rapid Needs Assessment Methodology', (April), pp. 1–7.
- Dan, S. *et al.* (2024) 'Kebijakan, strategi dan rencana aksi menghadapi peluang dan tantangan sektor peternakan'.
- Danladi, M.J. *et al.* (2023) 'Growth and egg production performance of Japanese quails (*Coturnix coturnix japonica*) fed diets containing graded levels of ginger waste meal (*Zingiber officinale*) as a partial replacement for maize', *Animal - science proceedings*, 14(2), p. 303. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.anscip.2023.01.407>.
- Desa Sindangkempeng (2024) *Desa Sindangkempeng*. Available at: <https://sindangkempeng-pancalang.metadesa.id/> (Accessed: 10 December 2024).
- FAO (2021) *Food and Agriculture Making Agrifood Systems More Resilient To Shocks*.
- Fuglie, K. *et al.* (2020) *Harvesting Prosperity, Harvesting Prosperity: Technology and Productivity Growth in Agriculture*.
- Idriyanti, M. and Agustina, I.F. (2024) 'The Role Of BUMDES In the Economic Empowerment Of Village Communities', *Indonesian Journal of Public Policy Review*, 24, pp. 1–15. Available at: <https://doi.org/10.21070/ijppr.v24i0.1331>.
- Maryoni, H.S. and Basriwijaya, K.M. (2019) 'Pemberdayaan Peternak Miskin (Studi Kasus Pemberdayaan Peternak Itik Di Desa Bangun Purba Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau)', *Jurnal Peternakan Lingkungan Tropis*, 2(1), p. 14. Available at: <https://doi.org/10.30872/jpltrop.v2i1.2657>.
- McNall, M. and Foster-Fishman, P.G. (2007) 'Methods of rapid evaluation, assessment, and appraisal', *American Journal of Evaluation*, 28(2), pp. 151–168. Available at: <https://doi.org/10.1177/1098214007300895>.
- Nisrina, N., Affandi, M.I. and Marlina, L. (2022) 'Analisis Kelayakan Finansial Usaha Burung Puyuh Petelur di Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu Financial Feasibility Analysis of

- Laying Quail Business in Pringsewu District Pringsewu Regency', 22(2), pp. 137–144. Available at: <https://doi.org/10.24198/jit.v22i2.40491>.
- Pratama, A., Fitriani, A. and Chairunnisa, H. (2017) 'Preservasi Dan Diversifikasi Produk Olahan Telur Yang Mudah Dan Sehat Di Kecamatan Ciasem Girang', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(6), pp. 374–377.
- Rotikan, F. *et al.* (2018) 'Performans Produksi Burung Puyuh Betina (*Coturnix coturnix japonica*) pada Lama Pencahayaan yang Berbeda', *Zootec*, 38(1), p. 262. Available at: <https://doi.org/10.35792/zot.38.1.2018.19390>.
- Şandru, C. (2014) 'Participatory Needs Assessment in Local Communities. Methodological Aspects', *Bulletin of the Transilvania University of Braşov Series VII: Social Sciences • Law •*, 7(56).
- SipDeskel (2024) *Profile Desa*. Available at: <https://sindangkempeng.desa.id/pages/monograph/monograph-village-profile.aspx> (Accessed: 31 December 2024).
- Sutriyono, S. *et al.* (2022) 'Analisis Ekonomi dan Keberlanjutan Usaha Ternak Puyuh Pada Saat Pandemi Corona Virus Disease (Covid–19) Di Kecamatan Muarabangkahulu Kota Bengkulu', *Buletin Peternakan Tropis*, 3(1), pp. 8–16. Available at: <https://doi.org/10.31186/bpt.3.1.8-16>.
- Yunus, M., Napirah, A. and Aku, A.S. (2020) 'Performans Produksi Burung Puyuh (*Coturnix-coturnix japonica*) dengan Rasio Jantan dan Betina yang Berbeda', *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*, 2(1), pp. 51–55. Available at: <https://doi.org/10.56625/jipho.v2i1.11168>.